

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Membicarakan problematika perempuan merupakan bagian pokok dan penting yang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Salah satu problem yang dialami oleh perempuan adalah munculnya serangan berupa stigma ataupun stereotip atas dirinya. Pasalnya, perempuan tidak akan bisa lepas dari segala bentuk pelabelan negatif yang telah terbakukan puluhan abad lamanya dalam sejarah. Tidak ada satu pun alasan yang memadai untuk menjelaskan kenyataan terkait dengan luas dan beragamnya pandangan yang menggambarkan perempuan dengan citra yang buruk.<sup>1</sup>

Bentuk-bentuk pelabelan negatif atas perempuan juga tidak terlepas dari seksualitasnya. Sulit dibayangkan bahwa segala bentuk diskriminasi, subordinasi, marjinalisasi, dan inferioritas perempuan lahir dari stigma ataupun stereotip atas seksualitasnya. Seksualitas perempuan tidak hanya didefinisikan secara negatif, akan tetapi juga telah dikonstruksi secara negatif.<sup>2</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan ini terjadi tidak terlepas dari mengakar kuatnya ideologi dan budaya

---

<sup>1</sup> “Perempuan adalah malam, kekacauan, dan imanensi,” begitulah kalimat merendahkan dari Millon De Montherlant yang ditujukan kepada perempuan yang dikutip oleh Simone De Beauvoir dalam bukunya. Baginya, memberikan nilai positif terhadap kelemahan perempuan—kurangnya logika mereka, ketidaktahuan dan ketidakmampuan mereka dalam memahami realitas—adalah suatu ketololan dan kehinaan bagi laki-laki. Montherlant memandang kemisteriusan dan kedalaman entitas perempuan adalah perangkap dan khayalan. Jauh sebelum itu, rupanya gagasan negatif terhadap perempuan telah dimulai oleh Aristoteles yang menganggap perempuan sebagai makhluk inferior dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas sebagai suatu ketidaksempurnaan alam. St. Thomas Aquinas kemudian ikut mendukung pendapat ini dengan menyebut perempuan sebagai makhluk yang rusak dan cacat. Ia menganggap perempuan adalah “laki-laki yang tidak sempurna” dan diciptakan secara kebetulan. Lihat Simone De Beauvoir, *Second Sex*, terj. Toni B. Febriantono, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2019), xi dan 286. Puluhan abad kemudian, Sigmund Freud yang dikenal sebagai bapak psikoanalisis datang dengan membawa ide yang sama bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak lengkap. Dalam diri perempuan muncul perasaan cemas disertai keyakinan akan inferioritas dirinya, sebab ia tidak mempunyai penis seperti laki-laki (Penis Envy). Penisnya sudah dikastrasi, yang tersisa hanyalah irisan kecil berbentuk klitoris. Lihat Ester Lianawati, *Akhir Penjatanan Dunia: Psikologi Feminis untuk Pembebasan Laki-Laki dan Perempuan*, (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2022), 32.

<sup>2</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, terj. Alia Swastika, (Yogyakarta: Penerbit Niagara, 2004), 302.

patriarki yang telah terbentuk selama berabad-abad. Dengan kecerdasan yang demikian kreatif dan sempurna, patriarkis memproduksi wacana yang merepresentasikan seksualitas perempuan secara negatif, yang kemudian dipadukan dengan mitos-mitos, norma-norma budaya, dan doktrin agama-agama besar dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman ataupun gagasan negatif terhadap seksualitas perempuan juga merupakan fakta dalam kehidupan muslim. Kontruksi pemahaman atau doktrin agama atau lebih tepatnya lagi pemikiran-pemikiran para penafsir agama berperan aktif dalam hal ini.

Di dalam al-Quran, terdapat beberapa ayat yang oleh sebagian mufassir telah melakukan pemaknaan yang cenderung diskriminatif terhadap seksualitas perempuan. Adanya bias pemahaman semacam ini dapat kita temukan pada beberapa penafsiran terhadap Q.S. Yu>suf [12]: 23-31 tentang kisah Yu>suf dan Zulaikha. Hamka ketika menafsirkan Q.S. Yu>suf [12]: 23 memberikan penjelasan bahwa perempuan memang cenderung payah dalam mengendalikan nafsunya. Dikatakan pula bahwa perempuan akan menggunakan segala cara untuk menimbulkan syahwat laki-laki.<sup>3</sup> Al-Qurt}ubi> ketika menafsirkan *innahu> min kaidikunna inna kaidakunna 'az}i>m* pada Q.S. Yu>suf [12]: 28 menyebutkan bahwa tipu daya para wanita dikatakan besar, karna perbuatan keji dan besarnya fitnah yang ditimbulkannya.<sup>4</sup> Sejalan dengan Al-Qurt}ubi>, pangkal ayat dari Q.S. Yu>suf [12]: 28 tersebut ditafsirkan oleh al-Zamakhsyari> dengan menyebutkan bahwa perempuan memang lebih licik dalam menyusun rencana dan lebih cerdik dengan tipu muslihatnya, sehingga hal tersebut membuat mereka menang atas laki-laki.<sup>5</sup> Dapat dilihat bagaimana kisah Zulaikha dalam Q.S. Yu>suf [12]: 23-31 yang secara historis digambarkan sebagai sosok penggoda dan sumber kekacauan kemudian dimaknai secara general sebagai kodrat perempuan.

---

<sup>3</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), 5: 3626.

<sup>4</sup> Ima>m al-Qurt}ubi>, *Tafsir al-Qurthubi* terj. Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 9: 393.

<sup>5</sup> Abi> al-Qa>sim Muhammad bin Umar bin Ahmad al-Zamakhsyari>, *Tafsi>r al-Kasya>f 'an Haqa>iq al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqa>wi>l fi> Wuju>h al-Ta'wi>l*, (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 2009), 512.

Penafsiran ayat lainnya yang melahirkan bias pemaknaan atas relasi gender terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 223 tentang relasi seksual suami dan istri. Hamka dalam menafsirkan ayat ini memberikan penjelasan bahwa seorang istri adalah sawah ladang tempat untuk suami menanamkan benih dan menyambung keturunan. Maka seorang suami dapat memasuki ladang tersebut sesuka dan semaunya. Hamka juga menambahkan bahwa perempuan yang layak untuk dijadikan istri, selain perempuan dari keluarga yang beriman, juga perempuan yang subur dan bisa memberi keturunan yang banyak.<sup>6</sup> Sekilas dari penafsiran ini memproduksi pemahaman yang menggambarkan karakter seksual perempuan yang cenderung pasif dan laki-laki dengan karakter seksualnya yang harus aktif. Penafsiran ini juga cenderung meminggirkan adanya *consent* (persetujuan) sebagai hak yang dimiliki oleh setiap individu, tidak terkecuali dalam relasi seksual.

Selain isu seksualitas yang disebutkan dalam beberapa penafsiran di atas, salah satu isu seksualitas perempuan yang cukup krusial dan mendesak untuk diperbincangkan adalah persoalan menyangkut tubuhnya. Tubuh perempuan sering kali mendapatkan pelabelan negatif, tidak terkecuali dalam pemikiran keagamaan. Tubuh perempuan dengan segala keindahan dan pesonanya, agaknya menjadi *boomerang* tersendiri bagi dirinya. Tidak sedikit pemahaman yang mengklaim bahwa tubuh perempuan memiliki daya tarik seksual yang merusak dan menatapnya merupakan pengantar menuju zina. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang mengerikan dan berbahaya, terutama jika ia cantik memikat.<sup>7</sup> Tubuhnya dianggap sebagai sumber fitnah. Fitnah dalam hal ini merupakan istilah yang menggambarkan perempuan sebagai subjek yang dapat memicu hasrat seksual laki-laki, menimbulkan keresahan dan gangguan sosial.<sup>8</sup> Ia begitu menggiurkan dan menggoda sehingga dapat menyebabkan seseorang terjerumus pada hal-hal salah, dosa, dan buruk. Ia

---

<sup>6</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, 1: 525-526.

<sup>7</sup> Ester Lianawati, *Akhir Penjatanan Dunia...*, 27.

<sup>8</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 299.

begitu melalaikan dan sewaktu-waktu dapat menjatuhkan sehingga seseorang dianjurkan untuk betul-betul mewaspadaikan fitnah yang ditimbulkannya.<sup>9</sup> Adanya anggapan terhadap tubuh perempuan sebagai sesuatu yang berbahaya yang harus dikendalikan, akhirnya melahirkan beragam “garis haluan” demi tercapainya kontrol atas tubuh perempuan.<sup>10</sup> Garis haluan yang dimaksud di sini bisa berupa kewajiban (atau bahkan pemaksaan) pemakaian hijab hingga pemington perempuan di dalam rumah (domestikasi perempuan).

Tidak berhenti di situ, klaim semacam ini juga kerap dihadirkan dalam fenomena-fenomena tertentu. *Victim blaming* (menyalahkan korban) merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi yang ikut membenarkan dan melanggengkan ketidakadilan atas kebertubuhan perempuan. Suatu kondisi di mana pihak korban, yang dominannya adalah perempuan, justru menjadi objek atau sasaran kesalahan dari suatu kejadian. Fenomena semacam ini kerap terjadi dalam berbagai konteks, terutama dalam kasus kekerasan dan pelecehan seksual.<sup>11</sup> Tidak jarang perempuan yang menjadi korban pemerkosaan disalahkan dan mendapatkan penghakiman atas tubuhnya. Pelaku meminimalisasikan tanggung jawabnya dengan menyalahkan perempuan dan membawa berbagai macam alasan seperti cara perempuan berpakaian, caranya berbicara, berjalan dan menatap. Perempuan adalah yang menggoda dan memancing hasrat seksual pelaku sehingga ia pantas mendapatkan kekerasan ataupun pelecehan seksual. Demikian pelaku dan sebagian besar masyarakat meyakini dan menghakimi korban. Sulit dibayangkan bahwa apapun yang terjadi, adalah perempuan yang harus bertanggung jawab atas hasrat birahi laki-laki.

Adapun ayat al-Quran yang kerap dijadikan legitimasi untuk mendukung stereotip ataupun stigma atas tubuh perempuan adalah Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31.

---

<sup>9</sup> Faqihuddin Abdul Qadir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 285.

<sup>10</sup> Daniel Susilo dan Abdul Kodir, Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan, *Jurnal Politik* Vol. 1 No. 2, (Februari 2016), 1.

<sup>11</sup> Bunga Suci Shopiani, dkk, Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual, *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol. 11 No. 1, (2021), 21.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, ayat di atas kerap dijadikan sebagai legitimasi atas kewajiban pemakaian hijab bagi perempuan. Namun, yang menjadi problem serius dalam hal ini adalah keterkaitan pemakaian hijab dengan seksualitas perempuan. Tubuh perempuan atau dalam Islam disebut sebagai aurat, dalam pandangan yang dominan dinyatakan sebagai alasan atas diwajibkannya pemakaian hijab. Berangkat dari pandangan tersebut, maka muncullah penafsiran yang memproduksi pemaknaan yang beragam terhadap tubuh dan seksualitas perempuan, salah satunya adalah penafsiran yang terkesan diskriminatif. Seperti Hamka dalam kitab tafsirnya menyebutkan betapa hebatnya peran tubuh perempuan yang mengakibatkan timbulnya nafsu laki-laki dan membuat laki-laki kehilangan kendali atas diri mereka. Hamka menggambarkan bagaimana pandangan perempuan begitu berbahaya dan mematikan, suaranya dapat menimbulkan syahwat dan gerak tubuhnya seakan-akan meminta

<sup>12</sup> *Quran Kemenag in Ms. Word dan Terjemah Kemenag 2019.*

untuk disentuh. Dalam penafsirannya, Hamka menarik sebuah kesimpulan yang terkesan tidak objektif dengan menyebutkan bahwa ada maksud tertentu di balik perempuan yang berpakaian terbuka yaitu untuk menarik mata laki-laki, sehingga perempuan harus dibatasi.<sup>13</sup>

Penafsiran lain seperti al-Mara>ghi> dalam kitab tafsirnya memberikan penjelasan terhadap potongan ayat *wa la> yad}ribna biarjulihinna liyu'lama ma> yukhfi>na min zi>natihinna* pada Q.S. al-Nu>r [24]: 31 dengan menyebutkan bahwa suara (gelang kaki) yang ditimbulkan dari hentakan kaki seorang perempuan dapat menghasut dan membangkitkan gairah laki-laki.<sup>14</sup> Al-Qurt}ubi> ketika menafsirkan Q.S. al-Nu>r [24]: 31 mengutip gagasan dari Mujahid yang tidak disebutkan sumbernya.

Apabila seorang wanita datang maka setan duduk di kepalanya, kemudian dia menghiasi wanita itu bagi orang-orang yang melihatnya. Apabila wanita itu pergi maka setan pun duduk di belakangnya (bokong), lalu ia menghiasi wanita itu bagi orang-orang yang melihatnya.<sup>15</sup>

Al- Qurt}ubi> menambahkan bahwa perempuan diperintahkan untuk tidak menampakkan perhiasannya sebab kekhawatiran akan terjadinya kekacauan atau fitnah. Berdasarkan data di atas, dapat kita lihat bagaimana seksualitas perempuan digambarkan sebagai sosok yang berbahaya dan destruktif, penggoda dan fitnah terbesar bagi laki-laki, dan sumber kekacauan.

Adanya bias gender dalam produk penafsiran al-Quran memberikan pengaruh yang cukup besar atas ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Fakta bahwa medan tafsir didominasi oleh laki-laki berikutan kesadaran, visi dan misinya kemungkinan besar akan melahirkan hasil penafsiran yang jauh dari pengalaman objektif perempuan yang kemudian menyebabkan terjadinya perlakuan mereduksi eksistensi kemanusiaan perempuan.<sup>16</sup> Fakta ini

<sup>13</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, 7: 4924-4929.

<sup>14</sup> Ahmad Mustofa al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, (Mesir: Must}afa al-Ba>bi>y al-Halbi>y dan Sons Printing House, 1946), 18: 100-101.

<sup>15</sup> Ima>m al-Qurt}ubi>, *Tafsir al-Qurthubi* terj. Ahmad Khotib..., 12: 573.

<sup>16</sup> Achmad Ainur Ridho, Hermeneutika al-Quran Versi Amina Wadud Muhsin, dalam *Hermeneutika Al-Quran dan Hadis* ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 188-189.

yang kemudian memunculkan klaim bahwa Islam adalah patriarki agamis (*religious patriarchy*) yang di dalamnya menganut model-model hierarki dan ketidaksetaraan.<sup>17</sup> Sehingga Islam kemudian dipandang sebagai agama yang menoleransi atau bahkan mendukung ketidaksetaraan dan penindasan, lantas al-Quran diklaim sebagai teks patriarki dan misoginis. Padahal substansi dari al-Quran tidaklah demikian.

Dalam hal ini, adanya bias gender dalam sebuah produk penafsiran juga dipengaruhi oleh beberapa karya tafsir yang memasukkan kisah-kisah Israiliyat di dalamnya. Penafsiran ayat-ayat al-Quran banyak menggunakan “alat bantu” dari tradisi Yahudi-Nasrani, mengingat hukum adat (*living law*) yang berlaku dalam masyarakat Madinah—tempat ayat-ayat hukum al-Quran diturunkan—banyak dipengaruhi oleh tradisi kedua agama tersebut. Namun perlu diketahui bahwa pemahaman ataupun sikap agama Yahudi terhadap perempuan sangatlah tidak ramah. Sehingga semakin banyak mengintrodusir kisah-kisah Israiliyat dalam penafsiran teks, semakin besar pula peluang terjadinya bias gender dalam pemahaman agama.<sup>18</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Asma Barlas bahwa patriarki muslim telah mengadopsi gagasan-gagasan diskriminatif yang pada awalnya merupakan tradisi Yahudi dan Kristen lalu dimasukkan dan dibakukan ke dalam ajaran Islam. Hal ini erat kaitannya dengan karakteristik Islam yang memiliki titik singgung dengan kedua agama tersebut.<sup>19</sup> Dengan penekanan yang cukup kuat dan tajam, Asma Barlas mengatakan bahwa gagasan-gagasan semacam itu tidak berasal dari al-Quran dan tidak mendapatkan tempat dalam Islam.

Selain itu, metode penafsiran yang selama ini digunakan juga memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap hasil penafsiran yang bias gender. Menurut Nasaruddin Umar, untuk memahami ayat-ayat gender dalam al-Quran diperlukan metode-metode yang komprehensif. Bukan saja metode yang selama ini dikenal dalam lintasan sejarah *Ulu>m al-Qura>n*, tetapi

---

<sup>17</sup> Asma Barlas, *Cara Alquran Membebaskan Perempuan*, terj. R. Cecep Luqman Yasin, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 7.

<sup>18</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 287.

<sup>19</sup> Asma Barlas, *Cara Alquran Membebaskan Perempuan...*, 266.

juga mengintrodusir metode-metode kajian teks lainnya. Ia menekankan perlunya metode penafsiran al-Quran secara holistik, yakni penafsiran al-Quran secara menyeluruh dan menurut model hermeneutis yang membedakan unsur normatif dan kontekstual.<sup>20</sup>

Beberapa persoalan di atas akhirnya mengundang kegelisahan sekaligus tekad untuk melakukan pembaruan bagi para mufassir, khususnya oleh para mufassir feminis. Mereka berupaya menggagas sebuah metodologi yang diharapkan akan melahirkan produk tafsir yang lebih mencerminkan nuansa kesetaraan dan ramah perempuan selaras dengan al-Quran sebagai kitab suci yang secara normatif sangat menghargai eksistensi perempuan. Amina Wadud merupakan salah satu tokoh mufassir feminis yang ikut merasakan kegelisahan yang serupa. Ia merasa tertantang dan berupaya untuk memperbaiki kedudukan perempuan dengan melakukan “pembacaan” al-Quran berdasarkan pengalaman dan representasi langsung dari kaum perempuan tanpa memberi celah ruang sedikitpun untuk segala bentuk stereotip yang sudah menjadi kerangka penafsiran laki-laki.<sup>21</sup> Amina Wadud, dengan pemikirannya yang segar, cerdas dan sangat kritis berupaya menyusun dan menawarkan rekonstruksi metodologi tafsirnya untuk melakukan “dekonstruksi” pemahaman lama ataupun mitos-mitos yang melahirkan bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan sebagai akibat dari penafsiran yang bias patriarki.

Amina Wadud hadir dengan membawa asumsi dasar bahwa al-Quran merupakan sumber nilai tertinggi yang mendudukan perempuan dan laki-laki secara adil. Dalam bukunya *Quran and Woman Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, dikemukakan bahwa ia berupaya menyusun sebuah “pembacaan” al-Quran yang bermakna bagi kehidupan perempuan di era modern. Menurut Amina Wadud, setiap “pembacaan”,

---

<sup>20</sup> Dengan mengutip istilah Fatima Mernissi dan Amina Wadud Muhsin yang merujuk kepada Fazlur Rahman dan Toshihiko Izutsu. Lihat Nasaruddin Umar, *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran...*, 286.

<sup>21</sup> Amina Wadud, *Quran and Woman Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakati, 1992), 3.

sebagian adalah merefleksikan maksud dari teks al-Quran dan sebagiannya lagi merupakan “prateks (*prior text*)” dari orang yang melakukan pembacaan. Oleh karena itu, adalah suatu kewajaran ketika pemahaman dari beragam pembaca terhadap teks yang sama dapat mengarah pada pengertian yang berbeda-beda.<sup>22</sup> Amina Wadud mengkritik penafsiran klasik yang dianggap bias gender. Ia pada mulanya berupaya menelusuri bagaimana perbedaan penting antara “Islam” dan “apa yang dilakukan umat Islam.” Jika masyarakat muslim memperlakukan perempuan secara kejam maka dapat dipastikan hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip, gagasan, dan nilai-nilai Islam.<sup>23</sup> Dalam pandangannya, teks al-Quran bukan penyebab munculnya *gender inequality*, namun disebabkan oleh adanya bias gender dalam penafsiran teks al-Quran.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan berupaya mengkaji bagaimana al-Quran berbicara tentang seksualitas perempuan yang telah diperbincangkan sebelumnya dengan mengaplikasikan metode hermeneutika yang ditawarkan oleh Amina Wadud. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali gagasan-gagasan yang terkandung dalam ayat al-Quran, dengan membawa asumsi dasar bahwa pandangan al-Quran tentang seksualitas perempuan sebenarnya begitu humanis dan sangat ramah serta memuat asas-asas kemanusiaan. Namun pandangan seperti ini tidak banyak mendapat apresiasi dan tidak disosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya kepada masyarakat awam. Justru pandangan yang menyebar luas dan diinternalisasi oleh masyarakat adalah gagasan-gagasan yang sarat akan nilai-nilai patriarki.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mempersoalkan segala bentuk pelabelan negatif terhadap seksualitas perempuan yang mengakibatkan lahirnya bentuk-bentuk

---

<sup>22</sup> Amina Wadud, *Quran and Woman...*, 1.

<sup>23</sup> Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad Women's Reform in Islam*, (England: Oneworld Publications, 2006), 21.

<sup>24</sup> Aspandi, Hermeneutika Amina Wadud; Upaya Pembacaan Kontekstual Teks Keagamaan, *Legitima* Vol. 1 No. 1 (Desember 2018), 47.

diskriminasi, subordinasi, marjinalisasi, dan inferioritas terhadap perempuan. Kemudian penulis akan berupaya menghadirkan pandangan ataupun gagasan dari kerangka ajaran al-Quran yang lebih egaliter dan antipatriarki. Dengan demikian, penulis akan melakukan kajian dengan judul, **“Seksualitas Perempuan (Analisis Diabolisasi Seks Feminin<sup>25</sup> Tafsir Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 Melalui Pendekatan Hermeneutika Amina Wadud)”**.

## B. Batasan Masalah

Untuk melakukan penelitian secara spesifik, terarah dan mendalam, maka penulis memberi batasan dengan memilih beberapa ayat yang berkaitan dengan seksualitas perempuan. Ayat yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31. Ayat ini memunculkan pemahaman yang cenderung diskriminatif oleh beberapa mufassir terhadap seksualitas perempuan. Sehingga penulis merasa penting untuk mengkaji ayat ini untuk membedah ideal moral di dalamnya.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang kemudian akan dikaji dalam penelitian ini, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi penafsiran tentang seksualitas perempuan dalam Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31?
2. Bagaimana interpretasi Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 melalui pendekatan Hermeneutika Amina Wadud?

---

<sup>25</sup> Istilah ini penulis ambil dari buku *Akhir Penjantanan Dunia: Psikologi Feminis untuk Pembebasan Laki-Laki dan Perempuan* karya Ester Lianawati. Ia mengadaptasi kata diabolisasi dari bahasa Prancis *diabolisation*, yang mengandung arti menjelek-jelekkan, menggambarkan sesuatu sebagai jahat dan mengancam, memberikan karakter iblis kepada objek. Lihat Ester Lianawati, *Akhir Penjantanan Dunia...*, 26.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusunlah tujuan penelitian sebagai batasan penulis dalam mengkaji objek penelitian. Tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konstruksi penafsiran tentang seksualitas perempuan dalam Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31.
2. Untuk mengetahui interpretasi Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 melalui pendekatan Hermeneutika Amina Wadud.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang seksualitas perempuan dalam al-Quran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti dan masyarakat luas agar melepas segala bentuk pelabelan negatif atas seksualitas perempuan dan mengakhiri praktik-praktik yang diskriminatif dan perilaku memarginalkan perempuan serta mengangkat nilai-nilai kesetaraan dalam hal seksualitas.

#### F. Kajian Pustaka

Seksualitas tentu saja bukan lagi pembahasan yang asing bagi kalangan akademis. Tidak jauh berbeda dengan tokoh Amina Wadud yang pemikirannya sudah banyak dikaji dan

metodenya sudah diaplikasikan oleh beberapa peneliti. Berikut ini akan diterangkan beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Skripsi oleh Hilda Nurhidayah, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023, dengan judul *Seksualitas dalam Al-Quran (Studi Komparasi Penafsiran Hamka dan Husein Muhammad)*.<sup>26</sup> Berangkat dari pemahaman tekstual Hilda Nurhidayah yang menemukan adanya produk penafsiran tentang ayat-ayat seksualitas yang tidak adil gender dan misoginis. Penelitiannya berupaya untuk mengkaji tentang ayat-ayat seksualitas dalam al-Quran dengan melakukan komparasi antara Tafsir al-Azhar karangan Hamka yang dianggap sebagai salah satu penafsiran yang menghasilkan pandangan misoginis, dengan penafsiran salah satu ulama feminis yaitu Husein Muhammad. Hasil dari penelitian ini melahirkan pandangan beserta pemahaman tentang relasi seksual yang setara antara suami dan istri. Tidak ada yang lebih dominan di antara keduanya karna pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik seksual yang sama. Walaupun mengangkat tema penelitian yang hampir serupa, yaitu tentang seksualitas, namun metode yang digunakan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hilda Nurhidayah menggunakan metode komparatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik.
2. Skripsi oleh Zumrotus Solekha, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018, dengan mengangkat judul *Seksualitas Bagi Remaja dalam Perspektif Islam*.<sup>27</sup> Penelitian ini secara spesifik membicarakan tentang bagaimana memberikan edukasi seks secara sehat kepada remaja yang sedang menempuh masa-masa pubertasnya dengan merujuk kepada ajaran Islam. Hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan tentang pandangan

---

<sup>26</sup> Hilda Nuhidayah, *Seksualitas dalam Al-Quran (Studi Komparasi Penafsiran Hamka dan Husein Muhammad)*, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2023.

<sup>27</sup> Zumrotus Solekha, *Seksualitas Bagi Remaja dalam Perspektif Islam*, *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2018.

Islam terhadap seksualitas remaja lebih difokuskan pada pendekatan pencegahan (preventif). Dalam hal ini, akidah dan akhlak menjadi unsur penting dalam mendidik umatnya terkait dengan masalah seksual. Selain itu, Islam juga tidak mengabaikan pentingnya unsur pengetahuan fisik (anatomi dan reproduksi) sebagai bagian dari edukasi seks. Letak perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zumrotus Solekha dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Zumrotus Solekha dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu metode penelitian tafsir al-Quran yaitu metode tematik.

3. Artikel karya Putri Ayienda Dinanti dan Joesana Tjahjani dengan judul *Seksualitas Perempuan dan Wacana Dominan Patriarki dalam Beautiful You Karya Chuck Palahniuk* dalam Jurnal Litera, Volume 20 No. 2, Juli 2021.<sup>28</sup> Penelitian ini berupaya menguak bagaimana ideologi patriarki diadopsi dan dimasukkan ke dalam sebuah karya sastra yang berjudul *Beautiful You*. Hasil dari penelitiannya, Putri Ayienda Dinanti dan Joesana Tjahjani menemukan—dari awal hingga akhir cerita—bagaimana tokoh laki-laki dalam novel tersebut melakukan dominasi dengan menggunakan tubuh dan seksualitas perempuan sebagai media penguasaan. Ditunjukkan pula bahwa novel tersebut ditulis sebagai wadah untuk merepresentasikan isu timpangnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Novel *Beautiful You* yang merupakan objek materil dalam penelitian yang dilakukan Putri Ayienda Dinanti dan Joesana Tjahjani menjadi titik pembeda dengan penelitian ini yang menjadikan al-Quran sebagai objek materiel. Demikian pula dengan pendekatan yang digunakan, jika penelitian yang dilakukan Putri Ayienda Dinanti dan Joesana Tjahjani menggunakan pendekatan struktural dan kritik sastra feminis serta

---

<sup>28</sup> Putri Ayienda Dinanti dan Joesana Tjahjani, *Seksualitas Perempuan dan Wacana Dominan Patriarki dalam Beautiful You Karya Chuck Palahniuk*, *Jurnal Litera* Volume 20 No. 2 (Juli 2021).

dibantu dengan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir, maka penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Amina Wadud.

4. Skripsi oleh Windy Aisty Koma, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto pada tahun 2021, dengan judul *Kesetaraan Gender dalam Q.S. al-Nah}l Ayat 97 (Analisis Tafsir Ibn Asyur dan Hermeneutika Feminisme Amina Wadud)*.<sup>29</sup> Penelitian ini mengkaji Q.S. al-Nah}l ayat 97 tentang kesetaraan dalam segi pemberian pahala antara laki-laki dan perempuan dengan menganalisis hasil penafsiran dari Ibnu Asyur dalam kitab *Tafsi>r Al-Tahri>r wa Al-Tanwi>r* dan hermeneutika feminisme Amina Wadud. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Windy Aisty Koma menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan di antara penafsiran kedua tokoh tersebut dalam memandang pembagian pahala yang termaktub dalam al-Quran. Keduanya memiliki pandangan yang sama tentang adanya kesetaraan pahala yang diterima oleh laki-laki dan perempuan dengan apa yang telah mereka kerjakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada kritik Amina Wadud terhadap stereotip yang memandang rendah pekerjaan perempuan dan dianggap tidak setara dengan laki-laki sehingga stereotip tersebut berpengaruh pada anggapan adanya pemberian pahala yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Adapun perbedaan antara penelitian Windy Aisty Koma dengan penelitian ini adalah terletak pada tema dan ayat al-Quran yang dikaji. Begitupun dengan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Windy Aisty Koma adalah studi pemikiran tokoh, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik.
5. Skripsi oleh Cut Novi Marilawati, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

---

<sup>29</sup> Windy Aisty Koma, *Kesetaraan Gender dalam Q.S. al-Nah}l Ayat 97 (Analisis Tafsir Ibn Ashur dan Hermeneutika Feminisme Amina Wadud)*, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto), 2021.

pada tahun 2019, dengan mengusung judul *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Amina Wadud*.<sup>30</sup> Seperti yang tersirat dari judulnya, penelitian ini secara mendalam membahas tentang pandangan Amina Wadud terhadap konsep kepemimpinan. Tentu saja penelitian ini berangkat dari persoalan kepemimpinan perempuan yang mengundang banyak polemik sehingga peneliti merasa penting untuk mengkaji pemikiran tokoh perempuan yang cukup kontroversial karna pernah menjadi imam shalat jumat di sebuah Gereja di New York pada tahun 2005. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Cut Novi Marilawati memberikan penjelasan tentang pemikiran Amina Wadud yang mengakui adanya potensi perempuan dalam kepemimpinan. Terlepas dari itu, Amina Wadud juga mengakui kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangga dengan syarat laki-laki sanggup dan mampu memberikan nafkah terhadap istrinya. Tema yang diangkat dalam penelitian Cut Novi Marilawati yaitu tentang kepemimpinan perempuan menjadi salah satu titik perbedaan dengan penelitian ini yang mengangkat tema tentang seksualitas perempuan. Begitupun dengan metode penelitian yang digunakan oleh Cut Novi Marilawati adalah studi pemikiran tokoh, berbeda dengan metode penelitian ini yang menggunakan metode tematik.

6. Tesis oleh Syahabuddin Yahya, Program Studi Magister Ilmu al-Quran dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2022, dengan judul *Hermeneutika Amina Wadud Terhadap Ayat Waris*.<sup>31</sup> Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat waris dalam al-Quran dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Amina Wadud. Hasil penelitian dari Syahabuddin Yahya memberikan penjelasan tentang pandangan Amina Wadud bahwa rasio 2:1 hanyalah model pembagian yang tidak dapat dianggap sebagai kebenaran mutlak dalam matematika. Sehingga hal ini

---

<sup>30</sup> Cut Novi Marilawati, *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Amina Wadud*, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh), 2019.

<sup>31</sup> Syahabuddin Yahya, *Hermeneutika Amina Wadud Terhadap Ayat Waris*, *Tesis*, (Konsentrasi Ilmu Tafsir, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta), 2022.

memungkinkan untuk membuka pintu model pembagian lain yang digunakan dalam alokasi warisan. Dalam hal ini, kepentingan ahli waris perlu untuk diperhitungkan dalam melakukan pembagian waris secara adil. Walaupun menggunakan pendekatan atau analisis yang sama, yaitu hermeneutika Amina Wadud, namun tema yang diangkat dalam penelitian Syahabuddin Yahya yaitu ayat-ayat waris berbeda dengan penelitian ini yang mengangkat tema tentang seksualitas perempuan.

Dari sekilas tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian yang diangkat di sini tergolong penelitian yang orisinal dan belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini, selain berupaya memberikan perspektif baru dan orisinal juga dapat memperkaya kajian-kajian yang sudah ada selama ini.

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut John Creswell yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya, merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>32</sup> Sugiyono sendiri mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga dapat dijangkau oleh nalar manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis diartikan sebagai langkah-langkah tertentu yang bersifat logis yang digunakan dalam proses penelitian.<sup>33</sup> Dengan demikian, metode penelitian merupakan proses penelitian berupa pengumpulan, analisis serta

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 2

<sup>33</sup> *Ibid.*, 3.

penyajian data dengan cara-cara yang rasional dan empiris serta menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penemuan, pengumpulan, analisis, interpretasi data visual dan naratif yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena ataupun problematika yang penting dan menarik perhatian. Berdasarkan salah satu karakteristiknya, metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis serta mengungkapkan data secara kualitatif. Dalam hal ini, seorang peneliti ditekankan untuk jeli dalam membaca fenomena atau problem yang terjadi, mencari tahu lebih dalam bagaimana asal mulanya, lalu menelusuri keterkaitannya dengan yang lain yang tidak terlepas dari konteksnya, kemudian disajikan secara naratif.<sup>34</sup>

Dalam kajian ilmu al-Quran dan tafsir, penelitian ini menggunakan metode penelitian tematik (*maud'u'i*). Dalam praktiknya, seorang peneliti diarahkan terlebih dahulu untuk menentukan tema-tema tertentu, lalu berupaya merangkum ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan—baik terkait secara langsung maupun tidak langsung—kemudian dikonstruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif al-Quran. Penggunaan metode tematik ini diyakini sangat komprehensif dalam mengkaji atau menafsirkan suatu masalah yang akan dibahas. Proses mendialogkan secara kritis antara ayat yang satu dengan ayat lainnya diyakini dapat meminimalisir gagasan-gagasan subjektif dari penafsir (gagasan ekstra Qurani), sehingga akan melahirkan kesimpulan yang relatif objektif.<sup>35</sup> Selain menggunakan metode tematik, penulis dalam

---

<sup>34</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 330-331.

<sup>35</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2022), Cet. Ke-8, 51-52.

penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika yang digagas oleh Amina Wadud.<sup>36</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Riset pustaka membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>37</sup> Metode penelitian ini digunakan secara sistematis dalam mengumpulkan data yang akan dianalisis, diolah dan disajikan yang merujuk kepada berbagai literatur seperti kitab, buku, naskah, artikel, jurnal dan jenis literatur lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan.<sup>38</sup> Maka dalam penelitian ini, penulis akan berupaya mencari dan mengumpulkan data literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas yaitu tentang seksualitas perempuan dan penafsiran Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 yang mengandung diabolisasi seks feminin serta literatur yang memuat tentang hermeneutika Amina Wadud.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran dan buku karya Amina Wadud yang berjudul *Quran and Woman Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* dan karya lainnya yang berjudul *Inside the Gender Jihad Women's Reform in Islam*. Adapun sumber data sekunder sebagai rujukan

---

<sup>36</sup> Untuk penjelasan lebih mendalam terkait dengan pendekatan ini, penulis akan membahas secara luas dan mendalam pada Bab III.

<sup>37</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

<sup>38</sup> Milya Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science* Vol. 6 No. 1 (2020), 44.

kedua dalam proses penelitian ini adalah kitab-kitab, buku, artikel, jurnal, dan jenis literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku, kitab, jurnal ataupun artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.<sup>39</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Selanjutnya akan dilakukan analisis atas hasil temuan dan kumpulan data-data yang memuat objek penelitian. Dalam hal ini, penulis akan melakukan analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Metode ini merupakan suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.<sup>40</sup> Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan melalui beberapa tahap berikut:

- a. Tahap pertama: menganalisis konstruksi penafsiran terhadap Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 tentang seksualitas perempuan.
- b. Tahap kedua: menganalisis Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 dengan pendekatan hermeneutika Amina Wadud.
- c. Tahap ketiga: menarik kesimpulan dari hasil analisis tahap kedua hingga sampai pada tawaran interpretasi yang inklusif gender.

---

<sup>39</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 149.

<sup>40</sup> A. M. Irfan Taufan Asfar, Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif), *ResearchGate Article* Vol. 1, (Januari 2019), 2.

## H. Kerangka Teoritik

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, penulis memulai dengan memberi gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Adapun untuk langkah operasional penelitian ini akan merujuk pada metode tematik yang ditawarkan oleh al-Farmawi<sup>41</sup>, dengan sedikit modifikasi dari penulis untuk menyesuaikan dengan penelitian ini.

Langkah *pertama*, menetapkan tema atau persoalan yang akan dibahas. Maka dalam penelitian ini, penulis telah menetapkan tema yang akan dibahas yaitu seksualitas perempuan.

Langkah *kedua*, menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan tersebut, disertai dengan penyusunan ayat sesuai dengan kronologi turunnya, *asbab al-nuzul*-nya, korelasinya (*munasabah*) dengan ayat yang lain dan melengkapi dengan hadits-hadits yang relevan. Dalam hal ini, penulis menetapkan Q.S. al-Nur [24]: 30-31 sebagai objek kajian dalam penelitian ini yang berkaitan dengan seksualitas perempuan.

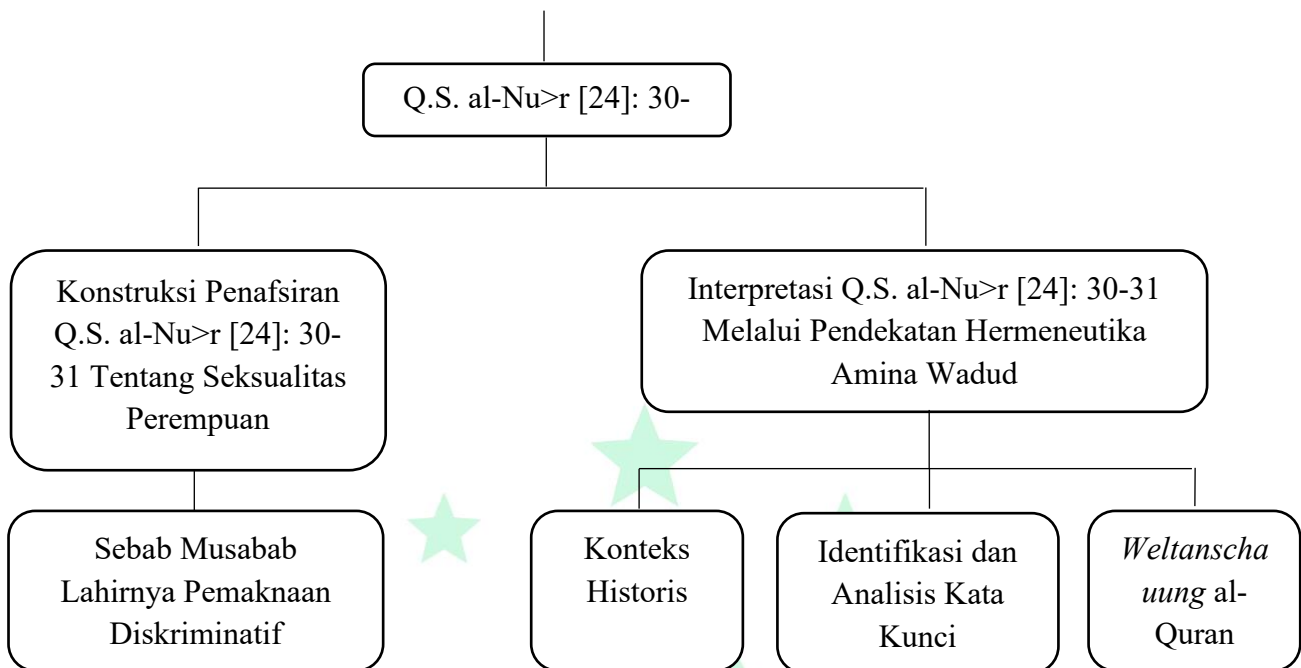
Langkah *ketiga*, penulis akan berupaya menelusuri dan mengungkap bagaimana konstruksi penafsiran terhadap Q.S. al-Nur [24]: 30-31 tentang seksualitas perempuan. Penulis akan mengidentifikasi bagaimana seksualitas perempuan dibicarakan, siapa yang hendak membicarakan, dalam perspektif apa membicarakannya, serta mengungkap penyebab yang memungkinkan lahirnya pembicaraan tersebut.

Langkah *keempat*, Q.S. al-Nur [24]: 30-31 akan diinterpretasi dengan mengaplikasikan hermeneutika yang ditawarkan oleh Amina Wadud, yaitu dengan melakukan penelusuran konteks historis, identifikasi dan analisis kata kunci, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan *Weltanschauung* (pandangan hidup) al-Quran sendiri.

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian, berikut peta konsep penelitian ini.

Seksualitas Perempuan

<sup>41</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir...*, 58-59.



Bagan 1. Peta Konsep Penelitian.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami, maka penulis akan berupaya menyusun dan menjabarkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat uraian tentang seksualitas mulai dari pengertian hingga dimensi seksualitas dan konstruksi penafsiran Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 tentang seksualitas perempuan.

Bab ketiga, berisi tentang kajian hermeneutika secara umum, biografi Amina Wadud, dan heremeutika al-Quran Amina Wadud.

Bab keempat, merupakan inti dalam penelitian ini yang berisikan tentang analisis Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 melalui pendekatan hermeneutika Amina Wadud. Dalam bab ini, akan dibahas secara mendalam kajian tentang Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 dengan menggunakan

hermeneutika Amina Wadud yang terdiri dari kajian konteks historis ayat, analisis kata kunci yang berkaitan dengan seksualitas, kemudian menarik *Weltanschauung* Q.S. al-Nu>r [24]: 30-31 tentang seksualitas perempuan.

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi pembahasan tentang kesimpulan hasil dari penelitian ini dan saran serta rekomendasi dari peneliti kepada pembaca.

